

Akulturası Arsitektur Bangunan Cina pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Ahmad Nur Sheha Gunawan¹⁾, Niken Laksitarini²⁾, Aris Oktaviani³⁾, Febrina Amalia Nur Aqmarina⁴⁾, Ikhwanuddin Haran⁵⁾

^{1), 2), 3), 4), 5)} Program Studi Desain Interior Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No 01, Terusan Buah Batu-Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

Email : ahmadnursheha@telkomuniversity.ac.id¹⁾, nikenoy@telkomuniversity.ac.id²⁾, arisoktaviani@student.telkomuniversity.ac.id³⁾, febrinaamalia@student.telkomuniversity.ac.id⁴⁾, ikhwanuddinharan@student.telkomuniversity.ac.id⁵⁾

Abstract

This research explores the phenomenon of acculturation of Chinese building architecture at the Sang Cipta Rasa Grand Mosque in Cirebon, an exciting case of combining Islamic architecture and traditional Chinese elements. The main focus of this research is to understand how Architectural Chinese elements are integrated into the design of mosque buildings in a harmonious and meaningful way. This research method involves a multidisciplinary approach, including literature analysis, visual observations, and interviews with architects and local historians who have in-depth knowledge of mosques and cultural acculturation in the region. The research results reveal that Grand Mosque successfully created an architectural masterpiece that skillfully combines Chinese Architectural elements. Elements such as a curved Chinese-style roof with decorative ornaments reminiscent of Chinese culture, columns, pillars with distinctive traditional carvings, and decorative motifs on the walls illustrate the influence of Chinese architecture integrated into the mosque's design. Despite the strong Chinese influence, this building maintains the essence of Islam and local culture. This research contributes to understanding how cultural acculturation can be reflected in the physical form of buildings, especially in religious contexts. The results of this research can be a valuable reference for the planning and development of future structures that harmonize elements from different cultures while respecting the values and goals of each culture involved.

Key word : Acculturation, Architecture, Elements, Culture

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena akulturası arsitektur bangunan Cina pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon, sebuah kasus menarik tentang perpaduan antara arsitektur Islam dan elemen-elemen tradisional Cina. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektural Cina yang terintegrasi ke dalam rancangan bangunan masjid dengan harmonis dan bermakna. Metode penelitian ini melibatkan pendekatan multidisiplin, yang mencakup analisis literatur, pengamatan visual, serta wawancara dengan para arsitek dan ahli sejarah lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masjid dan akulturası budaya di wilayah tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bangunan masjid ini berhasil menciptakan bangunan arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen arsitektur Cina secara terampil. Elemen-elemen seperti atap melengkung bergaya Cina dengan hiasan ornamen yang mengingatkan pada budaya Cina, penggunaan kolom dan tiang dengan ukiran tradisional yang khas, serta motif hias pada dinding menggambarkan pengaruh arsitektur Cina yang terpadu dalam rancangan masjid. Meskipun terdapat pengaruh Cina yang kuat, bangunan ini berhasil mempertahankan esensi Islam dan budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana akulturası budaya dapat tercermin dalam bentuk fisik bangunan, khususnya dalam konteks keagamaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga untuk perencanaan dan pengembangan bangunan masa depan yang menggabungkan elemen-elemen dari budaya yang berbeda secara harmonis, sambil tetap menghormati nilai-nilai dan tujuan dari masing-masing budaya yang terlibat.

Key word : Akulturası, Arsitektur, Elemen, Budaya

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi seperti saat ini, interaksi antara berbagai budaya dan tradisi memunculkan fenomena akulturasi, di mana unsur-unsur dari budaya yang berbeda saling berinteraksi dan menghasilkan bentuk baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur. Salah satu contoh menarik dari fenomena akulturasi tersebut adalah perpaduan antara arsitektur masjid tradisional Indonesia dengan unsur-unsur arsitektur Cina. Akulturasi ini menciptakan bentuk bangunan yang unik, menggabungkan karakteristik estetika dan filosofi dari kedua budaya tersebut. Salah satu contohnya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon, Indonesia, yang menunjukkan pengaruh kuat dari arsitektur Cina dalam elemen-elemen tertentu. Dalam konteks Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon, akulturasi tidak hanya terbatas pada motif hias dan bentuk, tetapi juga dapat diamati dalam struktur fisik bangunan. Struktur masjid tersebut menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional Indonesia dengan karakteristik struktur bangunan Cina. Misalnya, atap masjid yang melengkung dengan ornamen bergaya Cina menunjukkan pengaruh yang kuat dari arsitektur Cina.

Di sisi lain, bentuk kubah dan tata letak ruangan masjid masih mengacu pada gaya arsitektur masjid tradisional Indonesia. Teori akulturasi dalam antropologi budaya, khususnya teori Melville J. Herskovits, menyatakan bahwa interaksi budaya dapat menghasilkan perubahan dan perpaduan unsur-unsur budaya yang terlibat. Dalam kasus akulturasi bangunan, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana unsur-unsur arsitektur Cina dan Indonesia berpadu dalam pembentukan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Pendapat arsitek terkenal, seperti Budi Lim dan Ridwan Kamil, mengenai akulturasi dalam arsitektur menekankan pentingnya menghormati warisan budaya sambil berinovasi dalam merancang bangunan. Menurut mereka, integrasi elemen-elemen budaya yang berbeda dapat menciptakan identitas arsitektur yang unik. Dalam konteks struktur bangunan, teori arsitektur Vernakular dan Regionalisme dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana bangunan mengadopsi elemen-elemen lokal dan regional sambil menyesuaikan dengan kebutuhan fungsional dan iklim setempat. Maka keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena akulturasi antara bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon dan arsitektur Cina. Dalam analisis ini, elemen arsitektur bangunan menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana interaksi budaya membentuk arsitektur yang unik dan bermakna.

Dalam melakukan penelitian ini, dilakukan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memungkinkan penyelidik untuk merenungi serta mengurai informasi dan data yang ditemukan. Penggunaan metode ini memungkinkan proses pengembangan serta penguraian

informasi yang telah terkumpul. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan primer dan sekunder. Pendekatan primer menggandakan observasi lapangan, di mana peneliti mengukur elemen-elemen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan merinci struktur bangunan baik dalam ruangan maupun luar ruangan. Sementara itu, pendekatan sekunder didasarkan pada telaah literatur dan sumber-sumber Pustaka, seperti buku, jurnal, serta artikel dari penelitian sebelumnya. Seluruh data yang terhimpun dianalisis dan kemudian dijabarkan dalam penulisan yang senada dengan rumusan permasalahan. Hasil analisis diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam.

2. Pembahasan

Sejarah Singkat Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Di tengah Kelurahan Lemahwungkuk, Cirebon, Jawa Barat, menjulanglah Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Lebih dari sekadar tempat beribadah rutin bagi umat muslim, masjid ini juga menjadi simpanan memori masa silam yang menyelimuti masa pembangunannya. Sunan Gunung Jati menjadi tangan yang mengawal kelahiran masjid ini, terperinci dalam kisah antara tahun 1489 hingga 1500. Mereka yang dikenal sebagai Wali Songo juga turut terlibat dalam konstruksi, disandingkan oleh para pekerja dari Demak dan Cirebon.

Sunan Kalijaga, di samping Sunan Gunung Jati, juga mengemban peran penting dalam merangkai pembangunan masjid ini. Memimpin sebagai penuntun dalam proyek Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Sunan Kalijaga menjalankan kendali bersama arsitek berbakat, Raden Sepat, yang jejaknya berasal dari Kerajaan Majapahit. Bagian inti dari masjid ini, yakni saka guru atau tiang utama, mirip dengan ikoniknya Masjid Demak. Sunan Kalijaga dengan cermat mengarahkan penciptaan tiang utama ini, diukir dari tatal, potongan-potongan kayu kecil yang dijalin menjadi satu. Pesan tersembunyi dalam tatal ini mencerminkan kesatuan yang mengukuhkan semangat gotong royong.

Jika diperhatikan dari rupa kubahnya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa mempersembahkan wajah yang serupa dengan masjid kuno pada umumnya di seluruh Nusantara, yang berbentuk seperti limas atau piramida. Namun, sinar lain yang memancar saat corak arsitektur diulas adalah dominasi yang menjunjung nuansa budaya Cina. Pada seluruh bidang dinding masjid, terhampar porselen hasil karya Tiongkok yang membentuk piring dengan warna merah dan biru. Menurut cerita, piring-piring porselen ini berasal dari zaman Dinasti Ming yang jauh.

Elemen Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa menceritakan kisah perpaduan antara elemen-elemen budaya dan jejak sejarah. Pada tampilan eksteriornya, ditemui pagar tembok yang dihiasi dengan tonjolan belah ketupat dan berkontur segi enam bergerigi yang mengitari bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Keunikannya

semakin terpancar dari adanya enam pintu yang membuka pelukan masjid ini. Tiga pintu menghampar di sebelah timur, satu pintu menjulang utara, dan dua pintu berada pada pusat. Siluet pintu gerbangnya menampilkan kemiripan dengan Gapura Padukarsa. Bagian tengah sebelah timur dihiasi dengan tiga lapis sayap yang bertumpuk di puncaknya, sementara pada bagian tengah, hiasan candi laras turut memperindahkannya. Pintu gerbangnya didekorasi dengan motif candi laras, ditempati di atas hiasan belah ketupat. Sebuah gerbang lain berbentuk persegi panjang dengan lengkungan, menghadirkan hiasan belah ketupat di pusat lengkungan tersebut. Dua lembar daun pintu dihiasi dengan motif candi laras, dikelilingi bingkai cermin, serta hiasan belah ketupat pada bagian bawahnya.



Gambar 1. Gerbang Masjid Agung Sang Cipta Rasa
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon

Di dalam ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dimensi meluas sekitar 17,8 x 13,3 meter, dengan tembok setinggi 3 meter. Di dalamnya, 30 tiang bulat dari kayu jati berdiameter 40 cm berdiri kokoh di atas umpak batu. Tiang-tiang ini, 12 di antaranya menjadi pilar utama, sementara 18 lainnya berdampingan dengan dinding. Seorang di antara mereka, tiang saka thatal, dirakit dari serpihan kayu dan diikat dengan tali rerumputan. Kegunaan 12 tiang utama ini adalah untuk mengangkat atap, memperoleh dukungan lebih dari empat tiang besi setiap satu di antaranya saat proses restorasi tahun 1977-1978.



Gambar 2. Tiang Utama Ruang Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dimensi dari umpak bervariasi sesuai dengan ukuran masing-masing tiang, memiliki garis tengah yang melebihi tiang sebesar 10 cm. Semua tiang ini terkoneksi melalui balok-balok lintang yang bertugas sebagai pendukung struktural dan diikat melalui metode penggunaan lubang dan pengunci. Dalam ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dindingnya mencapai tinggi 3-meter dan tebalnya mencapai 56 cm, meskipun belum mencapai ketinggian atap. Seluruh dinding di dalam ruang utama diberi warna merah jingga, dengan pengecualian bagi daerah-daerah yang dihiasi ukiran berwarna putih. Bagian-bagian yang mendapat sentuhan putih ini mencakup mihrab serta dinding luar. Lubang-lubang angin berbentuk belah ketupat bergigi membingkai beberapa bagian dinding ruang utama, dihiasi dengan motif teratai dan sulur-sulur di bagian atas dan bawahnya. Sementara itu, tambahan hiasan muncul dalam bentuk tegel porselen berwarna birupolos, berukuran 10 x 10 cm, yang melekat di dinding dalam pada sisi utara dan selatan.



Gambar 3. Hiasan Dinding Tegel Porselin
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Atap limasan pada bagian utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa menampilkan susunan tiga tingkat yang semakin menyempit di bagian puncaknya. Bentuk atap ini adalah kelanjutan evolusi dari struktur bangunan sebelumnya. Lapisan atap terendah dikuatkan oleh tiang-tiang di serambi, sementara susunan atap kedua disangga oleh tiang utama dan tiang serambi. Atap tertinggi dijaga oleh tiang utama di dalam ruang utama, dibantu oleh bingkai kuda-kuda agar tetap erat. Di bawah bingkai kuda-kuda, langit-langit dibangun dari papan kayu, meliputi atap puncak dan ruang inti bangunan. Antara ketiga atap ini, terbentuk celah sekitar 2 meter.



Gambar 4. Atap Limasan Masjid Agung Sang Cipta Rasa
Sumber: Republika.id



Gambar 6. Rangka Kayu Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Elemen Arsitektur Cina

Penggunaan kerangka kayu merupakan salah satu karakteristik yang paling menonjol dari arsitektur tradisional Cina. Elemen dekorasi yang ada pada arsitektur Cina biasanya berupa lukisan dan ukiran. Elemen lainnya berupa pintu yang terletak pada bagian tengah bangunan, atap berwarna, desain jendela dengan dekorasi pola-pola flora dapat menggambarkan nilai karya seni yang tinggi. Bangunan dengan posisi pintu yang berada di bagian tengah merupakan bagian yang paling penting pada arsitektur Cina. Langgam bangunan arsitektur cina adalah bagian atap bangunan yang berbentuk melengkung dan menonjol pada bagian atapnya. Terdapat 5 macam bentuk atap menurut arsitektur bangunan Cina yaitu:

1. Atap pelana dengan struktur penopang atap gantung (*Overhanging gable roof*)
2. Atap pelana atau *Flush gable roof*
3. Atap perisai atau *Hip roof*
4. Atap gabungan atau *Gable and hip roofs*
5. Atap pyramid atau *pyramid roof*

Struktur bangunan Cina memiliki ke khasan tersendiri sebagai berikut:

1. Sistem struktur rangka kayu
Telah diterbitkannya *The Ying-tsoo fa-shih (building standards)* tahun 1103 pada zaman Dinasti Sung yang kemudian diperbarui dengan diterbitkannya *The Kung-Ch'eng tsofa tse-li (structural regulations)* pada zaman Dinasti Ching tahun 1734 yang membahas dua aturan sistem konstruksi kayu.
2. Sistem struktur balok bertingkat
Terbentuk dari kolom sebagai pondasi bangunan dengan tonggak- tonggak kecil yang di tempatkan diatas balok. kerangka kayu tersebut disusun berlapis-lapis sampai nok atap.
3. Sistem struktur ikatan balok

Ikatan balok dibuat menembus kolom yang bertujuan sebagai penghubung antara kolom satu dengan yang lainnya.

4. Sistem struktur dinding batang tersusun
Menggunakan kayu utuh yang belum diolah kemudian disusun agar membentuk struktur bangunan.
5. Detail estetika
Detail estetika umumnya dari ragam hias ukiran kayu yang sering dijumpai pada struktur konstruksi bangunan, pagar, pintu, kusen, dan jendela.

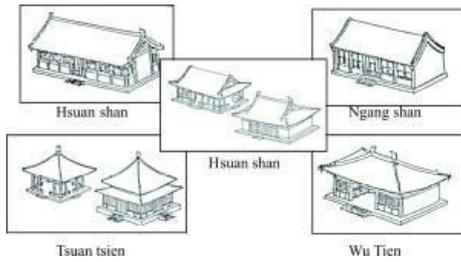
Penggunaan Warna dan Bentuk Atap Khas

Penggunaan warna yang khas dalam hunian tradisional Tionghoa tidak hanya sekedar aspek estetika, tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam, sering kali mencerminkan keyakinan dan filosofi budaya. Setiap warna yang digunakan memiliki arti khusus dan sering kali terkait dengan unsur-unsur alam atau nilai-nilai kehidupan. Sebagai contoh, merah sering kali melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan, sedangkan hijau dapat berarti sebagai pertumbuhan dan kesuburan. Penerapan bentuk atap tradisional Tiongkok memiliki makna filosofis yang dalam. Ujung perubung atap yang berbentuk melengkung, seperti yang sering ditemukan dalam arsitektur Cina, memiliki aspek simbolis yang penting. Bentuk ini dapat menggambarkan aliran energi atau Qi yang mengalir dengan lembut, menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam lingkungan. Selain itu, atap melengkung juga dapat menggambarkan simbol langit yang melindungi dan merawat.

Secara keseluruhan konteks, hunian tradisional Tionghoa bukan hanya sekedar struktur fisik, tetapi juga sarana untuk mengungkapkan keyakinan dan pandangan dunia yang dalam dalam bentuk visual. Penggunaan warna dan bentuk atap yang khas tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan filosofis yang memberikan kedalaman makna kepada hunian tersebut.



Gambar 7. Elemen Warna Arsitektur Bangunan Cina
Sumber: berita.99.co



Gambar 8. Elemen Atap Arsitektur Bangunan Cina
 Sumber: sekarnegari.wordpress.com

Gaya dan Langgam Arsitektur Cina

Langgam dan gaya bangunan arsitektur Tionghoa memancarkan identitasnya melalui ornamen yang mencolok pada bagian atas atap dan juga pada kolom-kolom bangunan. Ornamen ini sering kali mengambil bentuk lukisan-lukisan bunga atau binatang yang memiliki makna mendalam dalam pandangan dunia Tionghoa. Pada atap, ornamen bagian atas menciptakan siluet yang khas dan mengundang pandangan. Lukisan-lukisan bunga atau binatang ini, selain memberikan nilai estetika, juga mengandung makna simbolis. Bunga-bunga yang dilukis mungkin melambangkan kemakmuran, pertumbuhan, atau keindahan alam. Sedangkan binatang-binatang yang dijadikan ornamen bisa merujuk pada nilai-nilai seperti kekuatan, keluwesan, atau bahkan keberuntungan.

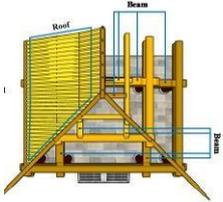
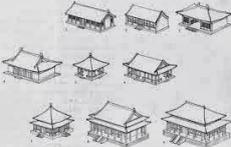
Kolom-kolom bangunan juga menjadi media ekspresi arsitektur Tionghoa. Ornamen yang dihiasi pada kolom-kolom ini dapat menggambarkan binatang mitologis, simbol-simbol keberuntungan seperti naga atau burung phoenix, atau motif-motif alam. Setiap ukiran memiliki arti tersendiri dalam pandangan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Dalam keseluruhan konteks, ukiran dan ornamen pada arsitektur Tionghoa menjadi bahasa visual yang merangkum pemahaman tentang alam, kehidupan, dan spiritualitas dalam budaya Tionghoa. Penggunaan simbol-simbol ini tidak hanya mempercantik bangunan, tetapi juga menghubungkan hubungan mendalam antara manusia dan alam semesta, serta mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat yang tinggal di dalamnya.



Gambar 9. Gaya dan Langgam Arsitektur Cina
 Sumber: arsitag.com

Analisis Perbandingan Bangunan Cina dengan Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Tabel 1. Tabel Analisis Perbandingan Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan Bangunan Cina

Bangunan Cina	Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa
 <p>Sumber : mdpi.com 2023</p>	 <p>Sumber : Dokumentasi pribadi 2023</p>
<p>Penerapan struktur pada bangunan Masjid Ciptarasa Cirebon menggunakan struktur <i>Duo Gong</i> yang menggunakan metode sambungan <i>tenon and joint</i> untuk struktur bangunan <i>vertical</i> untuk memberikan tampak monumental.</p>	
 <p>Sumber : alamy.com 2023</p>	 <p>Sumber : Dokumentasi pribadi 2023</p>
<p>Pada bagian kerangka <i>ceiling</i> Masjid Ciptarasa Cirebon memiliki kesamaan dengan kerangka bangunan kuno Cina, merupakan kisi kisi sebagai penopang bangunan. Kisi tersebut memiliki kesamaan kisi pada bangunan Cina yang bernama Yen Ch'uan.</p>	
 <p>Sumber : talenta.usu.ac.id 2023</p>	 <p>Sumber : cirebon.pikiran-rakyat.com 2023</p>
<p>Bentuk atap bangunan pada Masjid Ciptarasa Cirebon memiliki kesamaan bentuk atap bangunan Kuno Cina yang bernama <i>Ngan Shan</i>.</p>	
	

Sumber : ketrc.com 2023	Sumber : Dokumentasi pribadi 2023
Bagian Sudut struktur Masjid Ciptarasa Cirebon ini memiliki kesamaan sudut struktur kolom pada bangunan Cina kuno yang bernama <i>Hua-Kung</i> . Struktur sudut kolom yang dilebihkan ini memiliki fungsi sebagai pengunci struktur untuk memperkokoh bangunan dalam waktu yang lama.	

Sumber: Analisis Pribadi

3. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat sentuhan struktur arsitektur Cina. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan atap limas yang merupakan salah satu karakteristik dalam struktur bangunan Cina. Selain itu juga dapat dilihat dari sistem struktur rangka kayu pada bagian rangka dan ceiling bangunan. Kemudian dari penggunaan material kayu pada struktur balok atau tiang masjid juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur Cina.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan yang diperkirakan pada tahun 1489-1500 tersebut telah dipengaruhi oleh kebudayaan Cina. Dapat dilihat dari corak arsitektur yang terlihat dominan warna budaya Cina, dekorasai berupa porselen berwarna biru dengan berbentuk belah ketupat yang mencerminkan pengayaan Tiongkok pada masa Dinasti Ming.

Daftar Pustaka

- Hartono, H. d. (2007). PENGARUH PERTUKANGAN CINA PADA BANGUNAN MESJID KUNO DI JAWA ABAD 15-16. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 1-7.
- J Rilatupa, R. T. (2019). Potential of Processed Timber for Preserving the Chinese Traditional Buildings. *2nd TICATE*, 1-6.
- Khaliesh, H. (2014). ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *LangkauBetang*, 86-99.
- Lianto, F. (2013). BUILDING STRUCTURE SYSTEM OF CHINESE ARCHITECTURE, PAST AND PRESENT. *CIVIL ENGINEERING JOURNAL*, 63-80.
- Linglong Pan, M. Z. (2022). Construction Forms And Seismic Performance of The Ancien Chinese Building Joined By Tenon-Mortise Joints. *Applied Science*, 1-15.
- P., S. A. (2010). NILAI BUDAYA ARSITEKTUR MASJID SANG CIPTA RASA CIREBON PROVINSI JAWA BARAT. *Patanjala*, 172- 190.
- Sudarwani, M. (2012). SIMBOLISASI RUMAH TINGGAL ETNIS CINA STUDI KASUS KAWASAN PECINAN SEMARANG. *Momentum*, 19-27.

- Sun, C. (t.thn.). MEASUREMENT AND ANALYSIS OF THE ANCIEN CHINESE TIMBER-FRAME BUILDING.
- Waluyo, E. H. (2013). AKULTURASI BUDAYA CINA PADA ARSITEKTUR MASJID KUNO DI JAWA TENGAH. *JURNAL DESAIN*, 15-26.
- Widayati, N. (2004). TELAAH ARSITEKTUR BERLANGGAM CHINA DI JALAN PEJAGALAN RAYA NOMOR 62 JAKARTA BARAT. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 42-56.